

**SEJARAH UNTUK KEDAULATAN BANGSA:
STUDI KASUS DI ACEH**

Aulia Rahman & Hanafiah

Penulis Pertama dan Kedua adalah Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Samudra Langsa, Aceh.

auliarahman1985@yahoo.com - hanafiah.unsam@gmail.com

Abstraksi

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dapat di masukkan dalam kategori “rawan” dalam konteks kedaulatan Indonesia. Dalam sejarahnya, Aceh-Jakarta sempat beberapa kali mengalami hubungan pasang surut. Ini menunjukkan adanya sebuah permasalahan antara kedua belah pihak yang harus segera dicarikan jalan keluarnya.

Salah satu kunci penting dalam keberlangsungan sebuah negara adalah nasionalisme. Pembangunan kesadaran nasionalisme dan pemukiman rasa nasionalisme menjadi hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui upaya penggalian dan penelusuran sejarah lokal di Aceh. Mengingat Aceh memiliki sumber daya arsip yang melimpah mengenai sejarah lokal yang sudah tersimpan rapi. Hasil dari penelusuran tersebut kemudian di sosialisasikan melalui sekolah-sekolah ataupun melalui media masa agar informasinya dapat diterima secara luas. Dengan demikian memang ada upaya yang terstruktur

Tulisan ini adalah sebagai salah satu upaya sumbang saran-pemikiran dari kami untuk mencairkan hubungan antara Aceh-Jakarta. Karena pada dasarnya Aceh adalah bagian penting dari Indonesia. Bukan Indonesia namanya jika Aceh tidak termasuk didalamnya.

Kata Kunci: *Aceh, Sejarah, Nasionalisme.*

I. Pendahuluan

Orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang, di semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu.

(Kuntowijoyo,
2005)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa sejarah memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Sejarah bukan hanya sekedar membaca dan mempelajari masa silam. Tetapi lebih daripada itu. mempelajari sejarah adalah tentang belajar mengambil hikmah dari setiap peristiwa pada masa lampau. Hal-hal positif yang

terjadi pada masa lampau dapat kita ambil manfaatnya diterapkan pada saat sekarang dan pada masa yang akan datang. Sedangkan hal-hal yang bersifat negative yang terjadi pada masa lampau, dapat dijadikan sebagai pelajaran agar tidak terulang lagi pada saat sekarang dan pada masa yang akan datang.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Moh. Hatta. Menurut Moh. Hatta, sejarah dalam wujudnya memberikan pengertian tentang masa lampau. Sejarah bukan sekedar melahirkan ceritera dari kejadian masa lalu sebagai masalah. Sejarah tidak sekedar kejadian masa lampau, tetapi pemahaman masa lampau yang di dalamnya mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi

problematika pelajaran bagi manusia berikutnya.

Jadi memang belajar sejarah bukan hanya untuk belajar secara filosofis, namun agar dapat diaplikasikan dalam ruang keseharian. Secara umum, sejarah memiliki fungsi pendidikan, yakni sejarah sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan, dan ilmu bantu.¹

Dalam tulisan ini, yang menjadi perhatian saya adalah fungsi sejarah sebagai pendidikan moral. Pendidikan sejarah yang diajarkan di sekolah-sekolah memiliki fungsi sebagai pendidikan moral. Ada banyak hal yang dapat dipetik dari pelajaran sejarah yang diajarkan. Misalnya mengenai sejarah pergerakan nasional, sejarah revolusi kemerdekaan, dan lain sebagainya.

II. Sejarah Konflik di Aceh dalam Konteks Ke-Indonesia-an

II.1 Perang Cumbok.

Perang Cumbok adalah sebuah konflik sosial yang berpusat di Pidie, antara kelompok "Ulee Balang" (Bangsawan) yang dipimpin Teuku Muhammad Daud di Cumbok, seorang Ulee Balang di Cumbok (Lameuloe, Pidie) melawan kelompok "Ulama" yang tergabung dalam PUSA (Persatuan Ulama Aceh) yang dipimpin Tgk. Daud Beureueh yang berbasis di Beureunen. Perang ini pada dasarnya adalah pergolakan untuk meruntuhkan "Feodalisme" di Pidie yang dipicu perbedaan pandangan dalam menyikapi Kemerdekaan RI di Aceh paska proklamasi RI, dimana pihak Ulee Balang menghendaki agar Belanda kembali ke Aceh, sementara PUSA menyetujui kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945.

II.2 Konflik DI/TII Di Aceh

Tetapi uniknya, setelah usai Perang Cumbok tahun 1946, kelak, Tgk Daud Beureueh justru memimpin pemberontakan DI/TII tahun 1953, sebagai bentuk kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah RI yang telah dibelanya semasa Perang Cumbok. Hal tersebut merupakan sebuah fakta yang menarik dimana pola penyelesaian konflik dalam perspektif Aceh selalu cenderung bersifat adversarial (permusuhan), dan bukan Pemberontakan. DI-TII berakhir Tahun 1960, dimana Aceh mendapat status Daerah Istimewa.

II.3 Lahirnya GAM

Setelah mendapat status daerah istimewa Aceh, pada tahun selanjutnya Aceh justru kelak menjadi alasan baru Pemberontakan Aceh Merdeka oleh (AM) dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada tahun 1976 yang dipimpin oleh DR. M. Hasan Tiro. Hasan Tiro sendiri berasal dari Kecamatan Tiro yang relatif masih bertetangga dengan kawasan Lameuloe yang kemudian diberi nama Kota Bakti, dimana Teuku Daud Di Cumbok bersama banyak tokoh Uleebalang lainnya memimpin Perang Cumbok. Daerah Cumbok dan Tiro sebenarnya hanya dipisahkan oleh sebuah sungai bernama Sungai Keumala.

Pendirian Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada tahun 1976, oleh Hasan tiro didukung sebagian ulama yang dulunya tergabung di dalam PUSA, salahsatunya adalah Tgk. Ilyas Leube, teman dekat Tgk. Daud Beureueh yang menjadi bagian penting dari gerakan Aceh Merdeka generasi pertama, dan generasi selanjutnya. Tapi sebenarnya lebih banyak lagi ulama yang tidak menyetujui gerakan Hasan Tiro ini. Disini bisa kita lihat Transformasi Konflik yang terjadi dari Perang Cumbok ke Pemberontakan DI-TII, ternyata juga memiliki relasi historis dengan pemberontakan Aceh merdeka dan

¹ *Ibid.*, hal. 26.

Gerakan Aceh Merdeka, bukan hanya pada aspek substansi pertikaian tetapi juga relasi aktornya.

II.4 Perpecahan GAM sebelum MoU Helsinki: MP-GAM.

Pola perpecahan internal Aceh ini ternyata terulang lagi dalam tubuh GAM, dimana kelompok Hasan Tiro juga ditentang oleh Husaini Hasan (Menteri Pendidikan GAM) yang membentuk kubu MP-GAM dipicu oleh perbedaan pendapat dalam sistem keorganisasian GAM. Pertentangan ini menajam ketika proses-proses damai sedang diupayakan oleh berbagai pihak termasuk unsur GAM sendiri pasca kebangkitan kembali GAM pada tahun 1998. Tapi sebenarnya konflik internal ini sama sekali tidak berkaitan dengan soal ideologi, tetapi lebih karena pertarungan kepentingan kelompok saja. Konflik internal ini bahkan sempat mengambil korban, dimana salah seorang juru bicara MP-GAM, Teuku Don Zulfahri tewas dibunuh di Malaysia pada tahun 1998. Sampai sekarang, kasus ini tak pernah jelas, secara hukum. Konflik MP-GAM dan GAM memang tidak sampai meluas dan relatif tidak menjadi konflik terbuka sampai tahun 2004.

III. Permasalahan dalam Memaknai Sejarah di Aceh

Aceh merupakan sebuah daerah yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Semenjak masa pemerintahan Kesultanan dan kesulthanahan, Kolonialisme Belanda, pasca revolusi kemerdekaan Indonesia, hingga sekarang, Aceh tidak pernah absen memberikan warna dalam sejarah di Indonesia.

Meskipun demikian terdapat beberapa masalah yang mengemuka ketika berbicara mengenai sejarah di Aceh. Pertama adalah mengenai bagaimana

masyarakat Aceh mengingat sejarahnya dan bagaimana mengaplikasikannya pada masa sekarang. Dikatakan Oleh Amirul Hadi dari Pusat penelitian dan Pembelajaran Kebudayaan Aceh IAIN Ar-raniri banda Aceh, bahwa masyarakat Aceh saat ini masih terjebak dalam memori kolektif mengenai kejayaan masa lalu, sehingga bila terus menerus terjebak dalam memori kolektif tersebut akan selalu mengajak orang untuk melihat tradisi lama, menjadi romantik, bernostalgia dan pesimis.²

Pada masa lampau, Aceh telah mencapai puncak kejayaannya. Salah satu contohnya adalah terjalannya hubungan antara kerajaan Aceh dengan kerajaan Ottoman dari Turki. Namun kejayaan masa lalu yang hingga kini masih terus diingat sebagai memori kolektif tanpa pembelajaran lebih lanjut sehingga kebanggaan itu tanpa didukung ilmu pengetahuan. Romantisme dan nostalgia, hal ini menyebabkan tumbuhnya bibit-bibit separatisme pada sebagian orang di Indonesia.

IV. Potensi Kekayaan Sejarah Aceh

Aceh memiliki deposit sejarah, deposit kebudayaan yang luar biasa kayanya, dan diangkat ke permukaan sebagai suatu karya atau model pembelajaran baru yang bisa dinikmati oleh semua orang. Beberapa contoh serpihan sejarah yang layak untuk diangkat ke permukaan antara lain kisah Sultan Johor yang dijadikan sandera di aceh, kisah Tun Sri Lanang sebagai datuk bendahara dan diangkat menjadi Uleebalang di Samalanga, hingga menyelesaikan karyanya Sulalatussalatin.

² Harian *Pelita*, 20 September 2014. *Masyarakat Aceh Masih Terjebak Memori Kolektif Keyayaan Masa Lalu.*

Selain itu, Aceh memiliki kekayaan sumber-sumber arsip maupun manuscript (tulisan tangan) peninggalan masa lampau. Salah satu tempat yang menyimpan khazanah naskah Islam Aceh adalah Dayah Tanoh Abee di Seulimeum, Aceh Besar. Berdasarkan Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee, memiliki koleksi seperti: ilmu al-Quran (IQ), sebanyak 7 teks; Hadis (Hd), sebanyak 14 teks; Tafsir (Tf), sebanyak 16 teks; Tauhid (Th), sebanyak 54 teks; Fikih (Fk), sebanyak 99 teks; Tasawuf (Ts), sebanyak 55 teks; Tata bahasa (Tb), sebanyak 78 teks; Logika (Lg), sebanyak 4 teks, dan Ushul Fikih (UF), sebanyak 2 teks; Sejarah (Sj), sebanyak 10 teks; Zikir dan Doa (ZD), sebanyak 17; dan Lain-lain (LL), sebanyak 11 teks.³

Selain itu, Aceh Juga kaya akan arsip-Arsip colonial maupaun pasca colonial yang tersimpan rapi di badan arsip dan perpustakaan Provinsi Aceh. Menurut catatan, hingga tahun 2013, koleksi arsip Provinsi telah didigitalisasi sebanyak 5000 arsip dan merestorasi 2500 arsip.⁴ Koleksi arsip yang telah didigitalkan ini menjadi modal besar pada masa yang akan datang bagi aceh pada khususnya dan Indonesia pada umumnya mengenai penggalan sejarah Aceh. Selain lebih tahan lama, arsip digital ini pada nantinya dapat didistribusikan di setiap kota atau kabupaten di Aceh, sehingga akses arsip untuk penggalan sejarah lokal semakin terbuka lebar.

V. Sejarah dan Revitalisasi Nasionalisme di Aceh

Nasionalisme memiliki peranan penting dalam proses terbentuknya

³ Oman Fathurahman, *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.

⁴ *Serambi*, 28 Maret 2014, Arsip dan Perpustakaan Investasi Masa Depan Aceh

Indonesia. Dengan nasionalisme, muncullah kesadaran-kesadaran yang tidak terbatas pada individu, social, etnis dan Agama. Semuanya berpusat pada nasionalisme. Ramuan nasionalisme di Indonesia yang mulai dipupuk sejak tahun 1908, membuahkan hasil pada tahun 1945 yang ditandai dengan proklamasi kemerdekaan. Menurut I basis Suliso, Nasionalisme pada waktu itu menjadi kuat karena ia menyediakan kebanggaan, mengembangkan kesetaraan, dan mengandung semangat pembebasan, sehingga merangsang pengikutnya berani mengorbankan dan meninggalkan dirinya (*self-renunciation*) demi loyalitas nasional. Orang bersedia menginkorporasikan dan mengorbankan loyalitas-loyalitas lainnya demi loyalitas nasional, karena merasa bahwa gerakan nasional menjadi perisai dan pembebas dari kekuatan eksploitatif baik dari luar (kolonialisme) maupun dari dalam (feodalisme).⁵

Jika melihat pada realitas sekarang tampaknya rasa nasionalisme yang ada sejak awal abad ke 20 tidak dapat ditemukan lagi. Bahkan nasionalisme pada saat sekarang ini cenderung goyah. Salah satu indikatornya adalah adanya beberapa gejala yang terjadi di Indonesia yang berkaitan dengan pemisahan diri dari NKRI. Kasus Aceh dan Papua merupakan permasalahan serius yang harus segera dicarikan jalan jalan keluar.

Wilayah Indonesia sangat luas. Dari Sabang hingga Merauke, dari Miangas hingga Pulau Rote, dari Teluk Bintuni hingga Puncak Carstenz Pyramid. Yang menyatukan semua itu adalah nasionalisme, sehingga merosotnya nilai nasionalisme menjadi permasalahan yang serius bagi bangsa ini. Oleh karena itu

⁵www.perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/blob/F24671/Revitalisasi%20Nasionalisme%20di%20Tengah%20Globalisasi.htm, diakses 19 September 2014, pukul 15.30 WIB.

diperlukan upaya-upaya untuk terus memupuk rasa nasionalisme tersebut.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat John Spanier, dalam *Games Nations Play* (1990), yang dikutip oleh Basis Susilo,⁶ menulis nasionalisme masih merupakan kekuatan terpenting dalam percaturan internasional, dan belum ada penggantinya sampai sekarang. Spanier bahkan menulis nasionalisme telah membuat sulit penaklukan dan penjinakan wilayah dan penduduk lain. Kini, negara kecil tidak mudah ditaklukkan negara besar. Semakin ditekan malah semakin kuat karena serangan asing justru menjadi stimulan dahsyat bagi nasionalisme.

Kemudian, bagaimana cara merevitalisasi nasionalisme di Aceh? Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pembangunan kesadaran sejarah. Sejarah yang dibangun dalam konteks ini adalah pembangunan jati diri nasionalisme dengan penggalian sejarah lokal yang belum banyak di gali hingga saat ini.

VI. Sebuah Solusi Alternative: Membumikan Sejarah lokal di Aceh

Perlu dilakukan berbagai upaya untuk menyosialisasikan betapa pentingnya nilai-nilai sejarah pada generasi muda. Salah satunya adalah dengan memasukkan materi sejarah, terutama sejarah lokal ke dalam kurikulum sekolah. Terlebih lagi, pada kurikulum 2013 ini, lebih mengedepankan nilai afektif. Selain itu, diperlukan juga bagi para peneliti sejarah untuk melakukan kajian-kajian penggalian sejarah lokal, mengingat peristiwa sejarah lokal masih banyak yang belum diangkat dan dipublikasikan.

Kemudian untuk di tingkat perguruan tinggi, kami telah melakukan pengenalan sejarah lokal kepada para mahasiswa melalui penggalian-penggalian sejarah

lokal untuk diangkat dalam tugas perkuliahan maupun tugas akhir (skripsi). Misalnya mengenai kisah-kisah awal penaklukan Langsa oleh kolonial Belanda pada 1877 melalui peperangan yang diakhiri dengan penandatanganan korte Verklaring, mengenai kehidupan social para uleebalang Langsa pasca ditakhlukannya langsa oleh Belanda, hingga mengenai kehidupan masyarakat langsa pada masa penjajahan Jepang.

Hasilnya dapat dikatakan sangat menggembirakan. Dari sana kemudian muncul wacana-wacana baru mengenai sejarah lokal di Aceh yang belum pernah diangkat sebelumnya. Ada sebuah perspektif baru yang belum pernah diangkat sebelumnya dalam penelitian-penelitian mengenai Aceh pada umumnya, dan langsa pada khususnya.

Jika hal ini dilakukan oleh setiap kota atau kabupaten di Aceh, maka akan muncul ratusan atau bahkan ribuan sejarah lokal, yang akan memberikan perspektif baru dalam memandang masa lalu aceh secara lebih bijaksana. Aceh bukanlah sebuah daerah yang akrab dengan kekerasan dan konflik, melainkan sebuah wilayah yang dengan gigih dan cerdas dalam mempertahankan daerahnya dari gangguan-gangguan asing. Dalam konteks ini, sejarah lokal memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas keindonesiaan dan symbol memori kolektif masyarakat.

VII. Penutup

Sejarah bukan sekedar berbicara ataupun mengingat masa lampau. Sejarah lebih daripada itu. Sejarah memiliki fungsi untuk menyelesaikan permasalahan atau setidaknya menawarkan solusi di masa mendatang, terutama mengenai kedaulatan bangsa. Salah satu kuncinya adalah melalui sosialisasi dalam dunia pendidikan. Selain itu, penggalian-

⁶ *Ibid.*

penelitian sejarah lokal bagi setiap kota atau kabupaten yang ada di Aceh, akan semakin membuka perspektif masyarakat Aceh tentang kebesaran dan keagungan masa lalu mereka. Pada akhirnya, masyarakat tidak akan dipaksa untuk menerima identitas keindonesiaan yang sudah jadi, melainkan melakukan pencarian identitas sendiri yang pada akhirnya bermuara pada identitas keindonesiaan. Kami pikir cara seperti itu akan lebih efektif untuk menumbuhkan kedaulatan. Kedaulatan adalah tentang kesadaran, bukan tentang pemaksaan.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Amin, S.M. 2014. *Memahami Sejarah Konflik Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Buwono X, Sri Sultan Hamengku. 2008. *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Fathurahman, Oman . 2010. *Katalog Naskah Dayah Tanah Abee Aceh Besar*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- , 2008. *Penjelasan sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Machmud, Anas. 1988. *Kedaulatan Aceh Yang Tidak Pernah Diserahkan Kepada Belanda Adalah Kedaulatan Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.

Piliang, Indra Jaya. 2010. *Bouraq-Singa Kontra Garuda: Pengarus Sistem Lambang Dalam Separatisme Gam Terhadap RI*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Ruslan. 2008. *Mengapa Mereka Memberontak?: Dedengkot Negara Islam Indonesia*. Yogyakarta: Bio Pustaka.

Sufi, Rusdi. 2008. *Peristiwa PKI di Aceh: Sejarah Kelam Konflik Ideologis di Serambi Mekah*. Banda Aceh: Boebon Jaya .

Sumber Koran:

Harian *Serambi*, 28 Maret 2014

Harian *Serambi*, 21 Mei 2014

Harian *Pelita*, 20 September 2014